

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Merantau saat ini dimaknai masyarakat secara kompleks. Merantau berarti meninggalkan kampung halaman sendiri untuk waktu yang lama dan pindah ke kota lain, apalagi meninggalkan satu provinsi ke provinsi lain. Merantau dengan tujuan untuk mencari penghidupan dengan bekerja adalah salah satu pilihan yang dianggap dapat mengubah hidup karena diharapkan dapat mencari pekerjaan yang lebih baik dengan harapan mendapatkan gaji yang lebih besar. Suami juga memutuskan untuk merantau karena harapan ini, sehingga istri akan memimpin keluarga. Apabila pasangan seseorang tinggal jauh darinya dan tidak menjalankan peran ayah yang aktif, orang tersebut dapat dianggap sebagai kepala keluarga (Nabit, dll 2019)

Rumah yang dikepalai perempuan adalah rumah tangga dimana seorang perempuan berperan sebagai kepala keluarga karena suaminya merantau. Meskipun rumah tangga dengan pasangan lengkap tidak lebih miskin, rumah tangga yang dikepalai perempuan lebih miskin dari pada rumah tangga yang dikepalai laki-laki (Himawati & Taftazani, 2022). Dalam hal ini, perempuan kepala keluarga yang dimaksud bertanggung jawab untuk menjaga ekonomi keluarga berjalan dengan baik sehingga fungsi keluarga dapat dilaksanakan.

Suami yang memutuskan untuk pergi merantau menempatkan istri sebagai perempuan yang menanggung tanggung jawab sebagai ayah dan ibu bagi anak-anaknya. Peran ganda tersebut harus memenuhi kebutuhan fisik dan spiritual anak, seperti kasih sayang, perhatian, dan juga rasa aman. Mereka juga harus memenuhi kebutuhan fisik anak, seperti sandang, makanan, kesehatan, pendidikan, dan kebutuhan lainnya yang bersifat materi atau finansial. Oleh karena itu, ibu-ibu cenderung melakukan peran ganda sebagai ayah dan ibu untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya (Nabit, dll 2019).

Rumah tangga yang dikepalai oleh perempuan harus menjalankan peran ganda sebagai orang tua, mengurus anak dirumah dan bekerja untuk mencari nafkah. Perempuan kepala keluarga harus menyesuaikan upah mereka dengan pengeluaran sehari-hari mereka dengan merencanakan pendapatan dan pengeluaran mereka. Jika ini tidak mencukupi, alternatif lain adalah meminta bantuan kepada sanak saudara atau meminjam uang dari orang lain dan lembaga keuangan lokal. Seorang ibu rumah tangga juga mempertimbangkan secara matang biaya pendidikan anaknya dengan menabung untuk mempersiapkan segala kebutuhan pendidikan anaknya di masa depan. Seorang ibu rumah tangga harus dapat menyisihkan sebagian dari penghasilannya untuk menyekolahkan anaknya di pendidikan yang lebih tinggi (Rahayu, 2016).

(Rahayu, 2016), kemampuan dan keterbatasan pekerjaan yang layak upah bagi perempuan, menjadi masalah ekonomi bagi rumah tangga khususnya yang dikepalai oleh perempuan. Masalah ekonomi memang tidak ada habis-habisnya, terkhusus untuk perempuan kepala keluarga yang ditinggal merantau masalah finansial menjadi tantangan tersendiri dalam menentukan strategi yang digunakan dalam mempertahankan kelangsungan hidup selama ditinggal merantau oleh sang suami. Tekanan dari beban finansial menjadikan perempuan ditinggal merantau melibatkan jaringan sosialnya. Jaringan sosial menjadi salah satu penolong untuk perempuan ditinggal merantau, jaringan sosial tidak hanya sekedar memberikan

sebuah informasi akan tetapi jaringan sosial juga bertindak sebagai penolong dalam hal finansial. Dari penjelasan ini sudah sangat tergambarkan posisi jaringan sosial perempuan ditinggal merantau dalam menentukan strategi kelangsungan hidup yang digunakan selama ditinggal merantau oleh sang suami.

Dalam menjalankan peran sebagai perempuan kepala keluarga, perempuan ditinggal merantau dituntut untuk bisa menjadi perempuan yang mandiri. Perempuan ditinggal merantau harus tetap dapat menjalankan tanggung jawab utamanya sebagai seorang ibu rumah tangga yaitu mengurus urusan rumah tangga seperti memasak, mencuci piring dan pakaian, membersihkan rumah, merawat dan membesarkan anak. Selain menjalankan tugas utama sebagai ibu rumah tangga, perempuan ditinggal merantau juga harus bisa bekerja untuk mencari nafkah untuk kelangsungan hidupnya bersama dengan anaknya. Selain tanggung jawab sebagai ibu rumah tangga sekaligus mencari nafkah, perempuan ditinggal merantau juga harus tetap bersosialisasi dengan orang lain (warga atau masyarakat sekitar). Untuk mencapai keseimbangan antara peran sebagai ibu rumah tangga dan mencari nafkah sekaligus tentu memerlukan banyak upaya dan strategi melalui proses kesabaran, pengetahuan, dan kekonsistenan, maka perempuan ditinggal merantau tentu sangat membutuhkan campur tangan dari jaringan sosialnya. Sebagai seorang perempuan yang menjalankan dua peran sekaligus, dalam bekerja untuk mencari nafkah banyak hal yang harus dipertimbangkan termasuk sumber penghasilan yang tidak menentu serta waktu yang pas dan cocok untuk tetap menjalankan tugas utamanya sebagai seorang ibu rumah tangga sambil mempertahankan tanggung jawabnya sebagai perempuan kepala keluarga (Rahayu, 2016).

Sebagai perempuan yang menjalankan dua peran sekaligus setelah ditinggal merantau oleh sang suami, tentu menjalankan dua peran sekaligus yakni sebagai ibu rumah tangga dan mencari nafkah merupakan perubahan dalam rumah tangga. Perubahan tersebut menuntut perempuan ditinggal merantau untuk dapat menyesuaikan diri dengan perubahan tersebut. Adaptasi merupakan proses penyesuaian diri dan merubah diri sesuai dengan lingkungan, perempuan ditinggal merantau akan menyesuaikan diri terhadap perubahan yang terjadi. Adaptasi yang diperlukan perempuan ditinggal merantau adalah adaptasi sosial yakni kemampuan individu untuk melakukan tindakan yang membuahkan hasil yang baik terhadap situasi sosial mereka. Adaptasi juga merupakan proses untuk dapat membangun hubungan sosial yang baik dengan orang lain sehingga tercipta jaringan sosial yang dapat dimanfaatkan dalam melakukan strategi kelangsungan hidup. Dalam proses penyesuaian diri, individu akan belajar memahami dan berusaha untuk melakukan apa yang mereka dan lingkungan butuhkan (Rahayu, 2016).

Perempuan kepala keluarga menghadapi berbagai tantangan dan kesulitan selama ditinggal merantau oleh sang suami. Tantangan yang dihadapi perempuan ditinggal merantau salah satunya adalah menjalankan dua peran sekaligus dan juga menghadapi tekanan ekonomi rumah tangga yang mengharuskan perempuan ditinggal merantau membuat rencana atau strategi kelangsungan hidup. Secara garis besar, strategi kelangsungan hidup keluarga mencakup didalamnya meningkatkan aset (modal dan kekayaan), mengawasi pengeluaran dan apa yang dibutuhkan, dan mengubah tata susunan rumah tangga. Pada dasarnya strategi kelangsungan hidup yang dilakukan ditujukan untuk memenuhi kebutuhan hidup dan kesejahteraan rumah tangga (Himawati & Taftazani, 2022).

Perempuan yang ditinggal merantau menghadapi berbagai tantangan dan kesulitan karena perubahan peran dan tanggung jawab yang dijalankan sendiri, sehingga perempuan ditinggal merantau harus menetapkan strategi dalam menjalani perubahan yang terjadi. Salah satu strategi kelangsungan hidup dalam menghadapi tekanan dan guncangan yang ada adalah dengan menggunakan strategi aktif, strategi pasif, dan juga strategi jaringan. Strategi aktif untuk memaksimalkan potensi keluarga yakni menggunakan sumber daya dan kemampuan keluarga untuk membantu dalam mengurangi beban pekerjaan. Strategi pasif untuk mengurangi pengeluaran rumah tangga sehingga pengeluaran dapat disesuaikan dengan pemasukan dan perempuan ditinggal merantau dapat mengelolah keuangan keluarga dengan baik, strategi ini bertujuan untuk tetap menjaga kestabilan perekonomian keluarga meski ada pengurangan di dalamnya. Strategi jaringan digunakan untuk mengelolah hubungan dengan orang lain sehingga tercipta relasi hubungan yang dapat dimanfaatkan dalam menghadapi berbagai tantangan dan tekanan selama memegang tanggung jawab yang besar yakni menjalankan dua peran sekaligus sendirian (Himawati & Taftazani, 2022).

Perempuan yang menjadi kepala keluarga memiliki kesempatan untuk merencanakan dan memikirkan secara mendalam strategi kelangsungan hidup seperti apa yang dapat mereka gunakan dalam menghadapi berbagai tantangan dan tekanan atas perubahan yang terjadi setelah ditinggal merantau oleh sang suami. Selain itu, sebagian besar masyarakat perempuan kepala keluarga lebih sering mengalami kemiskinan dan kerugian sosial lainnya yang lebih besar dibandingkan dengan laki-laki. Sementara itu, survei sosial ekonomi badan pusat statistik (2020) menunjukkan bahwa sekitar 11,4 juta perempuan di Indonesia adalah ibu rumah tangga yang salah satu penyebabnya adalah perpindahan suami dari satu tempat ke tempat lain dalam hal ini suami yang pergi merantau. Jumlah perempuan yang menjadi kepala keluarga ini meningkat terutama di negara-negara miskin. Sehingga perempuan kepala rumah tangga harus mengatur dan membuat strategi kelangsungan hidup untuk menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi didalam kehidupannya setelah ditinggal merantau oleh sang suami (Himawati & Taftazani, 2022).

Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) adalah salah satu provinsi yang memiliki tingkat kemiskinan tertinggi ketiga setelah provinsi Papua dan Papua Barat. Angka kemiskinan di NTT sampai pada Agustus 2017 sebesar 1.134.740 atau sekitar 21,38% dari jumlah penduduk NTT sekitar 5 juta orang (NTT BPS, 2018). Salah satu penyebab angka kemiskinan di NTT tinggi adalah lapangan pekerjaan yang terbatas dan sumber daya manusia (SDM) yang rendah sehingga hal tersebut berpengaruh pada tingkat pengangguran di NTT. Masyarakat khususnya di NTT, memutuskan untuk pergi bekerja jauh dari daerah atau kampung halaman dalam hal ini pergi merantau karena berbagai kondisi yang tidak menguntungkan, kondisi alam yang tidak menguntungkan, rendahnya sumber daya manusia (SDM), kurangnya lapangan pekerjaan yang menyebabkan tingginya angka pengangguran. Di desa Oenanu, ibu-ibu yang ditinggal merantau oleh suaminya memutuskan untuk bekerja karena uang yang dikirimkan suaminya dari tempat perantauan tidak cukup untuk digunakan dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari istri di desa. Hal tersebut dikarenakan kebutuhan rumah tangga lebih besar dibandingkan uang yang dikirimkan suami dari tempat perantauan. Perempuan kepala keluarga di desa Oenanu bekerja seperti beternak dan berkebun. Selain beternak dan berkebun,

perempuan ditinggal merantau di desa Oenanu juga bekerja seperti mengumpulkan, membersihkan, dan memetik asam di hutan (Nabit, dll 2019)

Selain desa Oenanu provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT), berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Mamasa, kecamatan Mambi terdiri dari 11 desa dan 2 kelurahan. Salah satu desa yang berada di Kecamatan Mambi yaitu Desa Salumaka. Berdasarkan temuan di lapangan, desa Salumaka memiliki 1.095 jiwa penduduk dan 257 kepala keluarga dan di antara desa lainnya yang ada di kecamatan Mambi, desa Salumaka merupakan desa yang memiliki angka tertinggi kepala keluarga yang pergi merantau yaitu berjumlah 32 kepala keluarga. Alasan kepala keluarga di desa Salumaka banyak yang pergi merantau untuk mencari pekerjaan yang penghasilannya lebih tinggi dibandingkan dengan pekerjaan di desa. Desa Salumaka terletak di pegunungan atau di dataran tinggi dimana daerah atau wilayah yang terletak di dataran tinggi cenderung memiliki masyarakat yang pekerjaan utama sebagai petani. Kurangnya lapangan pekerjaan di desa Salumaka menyebabkan melemahnya perekonomian di desa Salumaka yang menjadi salah satu faktor penyebab kebanyakan kepala keluarga di desa Salumaka memutuskan untuk pergi merantau guna untuk dapat memperbaiki perekonomian rumah tangga. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh sekretaris kecamatan Mambi bahwasanya desa Salumaka kepala keluarganya paling banyak yang pergi merantau ditandai dengan data yang terkumpul pada saat akan melakukan pemilihan, desa Salumaka yang paling sedikit kepala keluarganya yang ikut memilih dikarenakan kebanyakan kepala keluarga di desa Salumaka pergi merantau.

Tujuan kepala keluarga di desa Salumaka pergi merantau meninggalkan istri dan anaknya tidak lain untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya, karena pekerjaan utama masyarakat desa Salumaka yakni bekerja sebagai petani dianggap kurang mampu untuk menghasilkan penghasilan yang dapat memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Keputusan kepala keluarga di desa Salumaka pergi merantau inilah yang menempatkan istrinya sebagai kepala keluarga. Para ibu di desa Salumaka yang ditinggal pergi merantau oleh suaminya memutuskan pula untuk bekerja agar dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-harinya bersama dengan anaknya, karena jika hanya mengandalkan uang dari perantauan sang suami maka para ibu kepala keluarga yang ditinggal merantau akan kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-harinya bersama dengan anaknya. Hal tersebut sesuai dengan yang dikatakan oleh informan dalam penelitian ini, bahwasanya nominal uang yang dikirimkan oleh suaminya dari perantauan tidak cukup bahkan ada pula informan yang mengatakan sangat tidak cukup. Adapun nominal uang yang dikirim suami dari perantauannya tidaklah menentu, ada yang sampai Rp. 1.000.000., ada pula Rp. 600.000., Rp. 500.000., Rp.400.000., bahkan ada yang Rp.300.000. Jadwal pengiriman uang pun tidaklah menentu, tergantung kapan suami mendapatkan hasil dari pekerjaannya. Hal tersebut dikarenakan pekerjaan sang suami di perantauan yakni sebagai penebang pohon di hutan (mengambil dan mengumpulkan kayu dari dalam hutan) menyesuaikan terhadap musim yang ada di tempat perantauannya yakni di Kalimantan. Jika musim hujan maka akan sulit bagi sang suami mengumpulkan kayu yang akhirnya akan membuat sang suami lambat pula mendapatkan uang dari pekerjaannya.

Perempuan kepala keluarga yang ditinggal merantau di desa Salumaka harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dengan anaknya. Pekerjaan yang dilakukan ibu kepala keluarga yakni berkebun nilam, berkebun

coklat, berkebun jagung, dan ada pula yang membuka warung. Jarak yang ditempuh untuk sampai di pabrik nilam yakni 2 km dan ada pula 6,7 km, kendaraan yang digunakan untuk sampai di pabrik nilam adalah motor, tetapi jalanan menuju pabrik nilam tidaklah bagus, melainkan jalannya yang berlubang dan banyak bebatuan, kadang pula licin karena jalannya bukan aspal atau beton tetapi masih tanah yang jika musim hujan akan sangat licin dan berbahaya. Setelah nilam selesai di pabrik akan dibawa kepada penjual yang ada di desa lain, lalu penjual lah yang akan membawa bahan mentah nilam ke tempat pengelolaan bahan mentah nilam.

Pekerjaan yang dilakukan oleh perempuan kepala keluarga yakni berkebun, yang dimana isi kebunnya baik itu nilam, coklat, ataupun jagung tidak setiap saat dapat di panen karena semuanya memiliki musim-musim tertentu. Berdasarkan data desa Salumaka, jumlah panen kebun dalam setahun yakni 2 kali. Gagal panen, rendahnya harga produksi, kurangnya kualitas produksi, serta kurangnya pemasaran adalah masalah yang dihadapi oleh petani di desa. Perempuan kepala keluarga yang ditinggal merantau suaminya pun hanya memiliki satu kebun saja, baik itu kebun nilam saja, kebun cokelat saja, ataupun hanya kebun jagung saja yang merupakan kebun milik pribadi perempuan kepala keluarga. Setelah suaminya memutuskan untuk pergi merantau maka istrinya lah yang melanjutkan pekerjaan berkebun tersebut.

Masyarakat desa Salumaka dalam menjalani kehidupan sehari-hari tentunya tidak lepas dari bantuan orang-orang disekelilingnya, baik bantuan dalam hal perkebunan maupun bantuan-bantuan lainnya. Namun terdapat kondisi ketika ada yang perlu bantuan terkadang tidak dapat dibantu. Misalnya jika ingin meminjam uang pada orang lain tetapi tidak dapat dipinjamkan karena orang yang ditempati minta bantuan pun tidak memiliki biaya lebih untuk dapat dipinjamkan kepada orang lain.

Berdasarkan penjelasan diatas terdapat persoalan mengenai pekerjaan di desa Salumaka yang dianggap kurang mampu menghasilkan penghasilan yang dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari keluarga, yang menjadikan suami sebagai kepala keluarga memutuskan untuk pergi merantau. Pekerjaan istri yang ditinggal merantau pun tidak setiap saat dapat menghasilkan uang, sesuai dengan penjelasan diatas bahwasanya suami yang pergi merantau pun tidak tetap kapan mendapatkan uang dari pekerjaannya, perempuan ditinggal merantau di desa Salumaka tentu menghadapi tekanan ekonomi dan dari tekanan ekonomi akibat pekerjaan yang penghasilannya rendah dan tidak cukup digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari membuat perempuan ditinggal merantau harus memiliki dan mengelola strategi sebagai jalan keluar atau sebuah solusi dalam menghadapi tekanan ekonomi dan tekanan sosial seperti bertambahnya tanggung jawab dalam rumah tangga yakni menjalankan dua peran sekaligus setelah ditinggal merantau oleh sang suami. Dalam kondisi demikian perempuan ditinggal merantau tentu membutuhkan bantuan dari orang-orang sekelilingnya yang tidak hanya sekedar memberikan bantuan dalam bentuk materi tetapi juga dapat memberikan dukungan sehingga perempuan ditinggal merantau tidak merasa sendirian dan perempuan ditinggal merantau dapat merasa mudah untuk menghadapi segala tantangan dan tekanan yang dihadapi setelah ditinggal merantau oleh sang suami. Dari penjelasan diatas maka peneliti mengangkat judul penelitian yaitu **“Strategi Kelangsungan Hidup Perempuan Ditinggal Merantau Di Desa Salumaka Kecamatan Mambi Kabupaten Mamasa”** dengan tujuan untuk mengetahui seperti apa strategi

kelangsungan hidup yang dilakukan oleh istri yang ditinggal merantau untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari bersama dengan anaknya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan fakta yang ada di desa Salumaka kecamatan Mambi kabupaten Mamasa yaitu terdapat ibu rumah tangga yang menjadi perempuan kepala keluarga karena suaminya merantau serta berangkat dari latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas maka, peneliti merumuskan masalah penelitian yaitu:

1. Bagaimana strategi kelangsungan hidup perempuan ditinggal merantau?
2. Bagaimana dukungan sosial terhadap perempuan yang ditinggal merantau?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana kelangsungan bertahan hidup perempuan ditinggal merantau di Desa Salumaka kecamatan Mambi kabupaten Mamasa
2. Untuk mengetahui bagaimana dukungan sosial terhadap perempuan yang ditinggal merantau di desa Salumaka kecamatan Mambi kabupaten Mamasa

1.4 Penelitian Terdahulu

Penelitian dilakukan selain dapat menjadi sumber pengetahuan, bahan bacaan, sebagai acuan, juga dapat menjadi pembandingan agar penelitian selanjutnya dapat memberikan kontribusi yang lebih lanjut serta dapat digunakan untuk mendukung penelitian yang di ajukan dalam penelitian baru.

Tabel 1.1 Matriks Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil penelitian	Hasil penelitian penulis
1.	Rahmi Yulfa, Herien Puspitawati, dan Istiqlaliyah Muflikhati Tahun 2022	Tekanan ekonomi, <i>coping</i> eonomi, dukungan sosial, dan kesejahteraan perempuan kepala keluarga.	Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif	Keluarga yang dikepalai perempuan rentan terhadap kemiskinan yang tak lain disebabkan oleh faktor pendapatan yang rendah dan lingkungan yang tidak mendukung. Tekanan ekonomi subjektif responden memiliki rata-rata indeks 64,36 yang termasuk kategori sedang. Hal ini bermakna bahwa kadang-kadang pengeluaran keluarga	Hasil penelitian dari judul “strategi kelangsungan hidup perempuan ditinggal merantau di desa Salumaka kecamatan Mambi kabupaten Mamasa” adalah kepala keluarga di desa Salumaka memutuskan untuk pergi merantau untuk mendapatkan pekerjaan yang menghasilkan penghasilan yang lebih baik dibandingkan dengan

				lebih besar dari pada pendapatan, dan kadang-kadang merasa tertekan ketika terjadi masalah ekonomi dalam keluarga. Hampir dari setengah responden mengalami tekanan ekonomi termasuk pada kategori tinggi. Hasil analisis menunjukkan, rata-rata indeks responden dalam melakukan <i>coping</i> ekonomi terkategori sedang (51,63). Lebih dari setengah (53,0%) responden kadang-kadang melakukan meminjam atau berutang. <i>Coping</i> ekonomi memiliki lima dimensi, yaitu mengurangi konsumsi, mengonsumsi produk sendiri, mencari pekerjaan tambahan, menjual aset, dan mencari bantuan. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa rata-rata indeks dukungan sosial termasuk pada kategori sedang (58,19). Dukungan sosial terdiri dari dukungan sosial keluarga besar, dukungan sosial	pekerjaan yang ada di desa Salumaka yakni sebagai petani. Meskipun suami mengirimkan uang dari tempat perantauannya, tetapi istri masih sering menghadapi kondisi sulit yang mengharuskan perempuan kepala keluarga meminta bantuan kepada orang lain. Bantuan yang diperlukan berupa bantuan finansial dan bantuandalam hal pekerjaan. Sebelum ditinggal merantau oleh sang suami, perempuan kepala keluarga di desa Salumaka hanya tinggal sebagai ibu rumah tangga, setelah ditinggal merantau oleh suami maka perempuan kepala keluarga lah yang melanjutkan pekerjaan suami di kebun. Setelah ditinggal merantau, perempuan kepala keluarga menjalankan dua peran sekaligus yakni sebagai ibu rumah tangga dan sebagai pencari nafkah. Perempuan kepala keluarga memutuskan untuk
--	--	--	--	--	---

				tetangga/teman, dan dukungan sosial komunitas PEKKA (Yulfa et al., 2022)	melanjutkan pekerjaan suami dikebun agar perempuan kepala keluarga tetap memiliki penghasilan untuk digunakan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari sehingga tidak sepenuhnya bergantung pada kiriman suami dari tempat perantauan. Perempuan ditinggal merantau mendapatkan dukungan sosial melalui jaringan sosialnya. Bantuan yang diberikan melalui jaringan sosial perempuan ditinggal merantau sangat membantu perempuan ditinggal merantau dalam mengurangi beban.
2.	Sri Desi Susanti dan Nurul Hayat Tahun 2022	Strategi nafkah perempuan <i>single parent</i> dalam mempertahankan kesejahteraan keluarga	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif	Keluarga perempuan <i>single parent</i> di desa Kadugadung memiliki strategi dalam menghidupi keluarga agar terpenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, terlebih untuk seorang <i>single parent</i> yang mendapatkan pemasukan terbatas. Para perempuan <i>single parent</i> melakukan strategi	

				bertahan hidup sama seperti yang diungkapkan Suharto (2002) dengan cara bertahan hidup dengan bekerja, mengurangi pengeluaran, dan memanfaatkan relasi sosial dimasyarakat atau mendapatkan bantuan pemerintah. Adapun startegi aktif yang dilakukan oleh para perempuan <i>single parent</i> di desa Kadugadung dengan cara bekerja sepanjang hari dan mendapatkan dana tambahan dari anak-anaknya yang sudah menikah. Strategi pasif yang dilakukan oleh perempuan <i>single parent</i> di desa Kadugadung dilakukan dengan menekan biaya dengan jarang membeli sandan dan juga mengirit uang belanja untuk makan. Adapun strategi jaringan yang dilakukan para <i>single parent</i> yaitu dengan memanfaatkan hubungan baik dimasyarakat seperti meminjam uang dan diwarung dan	
--	--	--	--	--	--

				mendapatkan bantuan dari pemerintah (Susanti & Hayat, 2022)	
3.	Irwanuddin, Nasruddin suyuti, dan Hasniah Tahun 2018	Merantau pada orang Wanci (studi kasus Wandako kecamatan wangi-wangi kabupaten Wakatobi)	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif	Secara garis besar alasan yang diberikan oleh keluarga perantau ketika ditanya mengapa suami atau anggota keluarganya pergi merantau adalah karena kelurahan Wandoka tidak ada lapangan pekerjaan, menganggur, tidak akan berkembang. Salah satu alasan yang melekat kuat untuk pergi merantau adalah perjuangan ekonomi. hal ini sudah berlangsung sejak dulu hingga sekarang, untuk melangsungkan hidup warga masyarakat tidak cukup hanya bergantung pada pertanian dan perikanan. Disamping itu, lapangan kerja yang sangat terbatas di Kelurahan Wandoka sehingga masyarakat yang memang tidak memiliki tanah mereka memilih untuk pergi ke kota dengan harapan mendapatkan	

				pekerjaan. Setiap manusia selalu dihadapkan pada kebutuhan pangan, sandang, papan, pendidikan dan lain sebagainya. Demikian halnya dengan masyarakat Kelurahan Wandoka untuk mencukupi kebutuhan hidupnya mereka lebih memilih untuk merantau ke kota besar. Alasan lain yang mendorong warga Kelurahan Wandoka untuk merantau yaitu adanya daya tarik kota. Banyak diantara masyarakat kelurahan Wandoka beranggapan bahwa kota jauh lebih lengkap dari pada di desa, baik fasilitas ekonomi maupun fasilitas sosial budaya. Fasilitas hiburan dan kesenangan juga tersedia di kota. Sebagian besar masyarakat di Kelurahan Wandoka melakukan perantauan sudah berkeluarga. Karena tanggung jawab secara ekonomi harus dipenuhi, maka laki-laki sebagai kepala keluarga memutuskan	
--	--	--	--	--	--

				untuk merantau. Istri dan anak yang ditinggalkan dikampung sehari-hari hidup mandiri baik mengurus rumah maupun kebun (Irwanuddin et al., 2018)	
--	--	--	--	--	--

Dari tabel diatas dapat dilihat perbedaan dan persamaan hasil penelitian antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang telah dilakukan penulis. Selanjutnya dapat dilihat dari judul dan lokasi penelitian sudah tentu berbeda, penelitian ini berfokus pada “strategi kelangsungan hidup perempuan ditinggal merantau di desa Salumaka kecamatan Mambi kabupaten Mamasa”. Salumaka merupakan salah satu desa yang terletak di kecamatan Mambi kabupaten Mamasa yang memiliki jumlah tertinggi kepala keluarga pergi merantau dibandingkan dengan desa-desa lainnya yang terletak di kecamatan Mambi. Tujuan kepala keluarga di desa Salumaka pergi merantau meninggalkan anak dan istri tidak lain untuk dapat memperbaiki perekonomian rumah tangga karena penghasilan bekerja sebagai petani tidak mampu digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dalam rumah tangga. Keputusan kepala keluarga di desa Salumaka pergi merantau inilah yang menempatkan istrinya sebagai perempuan kepala keluarga. Sebagai perempuan kepala keluarga karena di tinggal merantau oleh sang suami tentu menjadi sebuah tantangan tersendiri bagi perempuan yang ditinggal merantau. perempuan yang ditinggal merantau harus menghadapi segala tantangan dan tekanan sendirian baik tekanan ekonomi maupun tekanan sosial. Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan wawancara mendalam untuk mengetahui lebih mendalam terkait dengan strategi kelangsungan hidup perempuan di tinggal merantau sebagai fokus utama, serta membahas lebih dalam pula terkait biaya hidup yang digunakan perempuan ditinggal merantau oleh suaminya dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-harinya.

1.5 Konsep Strategi Bertahan Hidup

Dalam situasi sulit karena masalah kehidupan, orang seringkali memerlukan strategi untuk menghadapi dan mencari solusi terkait permasalahan yang sedang dialami. Faktor alam atau masalah ekonomi yang kurang bagus dapat menyebabkan terjadinya masalah atau menempatkan individu dalam situasi yang sulit. Masing-masing individu memiliki respon yang berbeda-beda pula tentang strategi bertahan hidup. Dalam penelitian ini bertahan hidup yang dimaksud adalah bagaimana perempuan ditinggal merantau di desa Salumaka menjalani kehidupan setelah ditinggal merantau oleh sang suami serta bagaimana cara perempuan di tinggal merantau di desa Salumaka dalam menghadapi kondisi sulit selama ditinggal merantau oleh sang suami. Salah satu strategi yang dikenal dengan sebutan startegi bertahan hidup adalah dengan melakukan tindakan yang dianggap masuk akal yang dapat mencapai kepuasan dan memperingan penderitaan. George mead mengemukakan bahwa respon dan tanggapan adalah langkah awal menuju tindakan

yang lebih besar yang biasanya disebut dengan upaya untuk bertahan dalam situasi tertentu (Juanda & Alfiandi, 2019)

Ada banyak cara yang dapat digunakan untuk strategi bertahan hidup saat hidup penuh dengan tekanan, baik itu tekanan ekonomi ataupun tekanan sosial. Terdapat tiga bagian utama dari strategi bertahan hidup yaitu strategi aktif, strategi pasif, dan strategi jaringan. Selanjutnya akan dibahas lebih lengkap mengenai strategi bertahan hidup yang biasa digunakan oleh petani kecil (Juanda & Alfiandi, 2019).

Strategi aktif adalah cara bertahan hidup yang mengharuskan individu memanfaatkan sepenuhnya kemampuan yang dimilikinya. Keluarga miskin menggunakan strategi aktif dengan memanfaatkan segala cara yang dapat mereka lakukan untuk meningkatkan pendapatan mereka. Petani sering menggunakan strategi aktif seperti memperbanyak sumber pendapatan atau mencari pekerjaan tambahan untuk menambah penghasilan. Tujuan dari memperkaya sumber pendapatan bagi petani miskin adalah untuk membantu mereka keluar dari lingkaran kemiskinan. Membuka usaha kecil-kecilan di rumah merupakan salah contoh memperkaya sumber pendapatan. Mendorong para istri untuk turut membantu mencari nafkah merupakan salah satu strategi dalam menghadapi kesulitan ekonomi rumah tangga. Strategi Pasif adalah strategi bertahan hidup yang berfokus pada mengurangi pengeluaran keluarga. Strategi ini mencakup didalamnya mengurangi biaya sandang, pangan, pendidikan, dan lainnya. Petani kecil sering menggunakan pendekatan pasif, seperti menjalani hidup hemat. Menurut kamus besar bahasa Indonesia, hemat berarti berhati-hati, cermat, dan tidak boros dalam mengelola uang. Budaya hemat ini sudah menjadi bagian dari budaya masyarakat desa, terutama dikalangan petani miskin. Masyarakat miskin menggunakan strategi pasif untuk bertahan hidup. Para petani, terutama di daerah pedesaan seringkali bekerja dengan pendapatan yang rendah dan tidak menentu yang menyebabkan petani kecil mengutamakan kebutuhan pokok mereka seperti makanan daripada kebutuhan lainnya.

1.6 Pekerjaan Perempuan Ditinggal Merantau Di Desa Salumaka

Seperti yang telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya, desa Salumaka terletak di dataran tinggi dimana wilayah yang terletak di dataran tinggi cenderung memiliki pekerjaan di sektor pertanian sehingga masyarakat yang tinggal di wilayah dataran tinggi cenderung memiliki pekerjaan utama sebagai petani. Secara khusus, petani mengacu pada kegiatan mengurus atau merawat sebidang lahan untuk ditempati menanam jenis tanaman tertentu, khususnya yang bersifat musiman (Wanimbo, 2019).

Sebagai warga yang pekerjaan utamanya sebagai petani, situasi yang berjalan selama ini di desa Salumaka menunjukkan betapa tanah yang dijadikan lahan untuk berkebun menjadi salah satu aset penting dalam pemenuhan kebutuhan masyarakat di desa Salumaka. Berkebun merupakan pekerjaan utama (sumber penghasilan utama) yang berkembang di desa Salumaka, yaitu bersumber dari kebun coklat, kebun nilam, kebun jagung, dan ada pula yang membuka usaha warung.

1. Petani Coklat

Petani coklat biasanya bekerja di wilayah yang memiliki iklim tropis dimana coklat dapat tumbuh dengan baik. Petani coklat sangat bergantung pada hasil panennya. Budidaya coklat dilakukan agar petani coklat dapat menjual hasil panennya untuk mendapatkan uang yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Perkembangan kakao dan kegiatan jual beli serta pemasaran biji kakao kering berpotensi memberikan keuntungan dalam bidang perekonomian (Basyir & Jannah, 2017).

2. Petani Jagung

Jagung merupakan barang dagang yang banyak ditanam masyarakat karena selain dapat menghasilkan keuntungan dalam bidang ekonomi, jagung juga dapat digunakan untuk keperluan masyarakat (dikonsumsi). Jagung merupakan jenis tanaman biji-bijian yang sejak lama sudah ada di Indonesia. Jagung tersebar luas karena mudah beradaptasi. Jagung semakin terkenal akhir-akhir ini. Jagung memiliki banyak keuntungan karena hampir semua bagian dari tanaman jagung dapat digunakan untuk berbagai tujuan. Semua ini akan meningkatkan penghasilan jagung yang pada gilirannya dapat meningkatkan pendapatan petani (Khairunnisa Rangkuti, dll 2014).

3. Petani Nilam

Magun mengemukakan bahwa nilam (*pogostemon cablin benth*) merupakan tanaman penghasil minyak atsiri. Minyak atsiri ini dihasilkan dari berbagai bagian tanaman, seperti batang, ulit, buah, daun, bunga, dan akar. Minyak atsiri ini digunakan dalam campuran kosmetik, industri makanan, farmasi, terapi aroma, bahan baku campuran, pengawet barang, dan berbagai industri lainnya. Minyak atsiri semakin dibutuhkan karena populasi yang meningkat dan kecenderungan masyarakat untuk menggunakan kosmetik dan wewangian sebagai bagian dari gaya hidup. Sehingga tanaman nilam memiliki potensi untuk menjadi sumber pendapatan yang menguntungkan bagi petani (Indriawati, dll 2023).

Salumaka adalah salah satu desa di kecamatan Mambi yang melakukan budidaya nilam, sebagian besar masyarakat di desa Salumaka yang pekerjaan utamanya sebagai petani menggunakan perkebunan nilam sebagai sumber daya ekonomi. Sudah tersedia pula dua pabrik nilam yang mempermudah petani untuk menjual hasil panen nilam. Budidaya dan perawatan tanaman nilam yang sederhana dapat memberikan pendapatan tambahan kepada masyarakat untuk digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

4. Membuka usaha warung

Berdagang atau membuka usaha warung merupakan salah satu strategi yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Mereka yang membuka usaha warung dianggap memiliki pendapatan yang mencukupi untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti bertahan hidup

(Hayat, dll 2012). Masyarakat Desa Salumaka yang membuka usaha warung hanya didepan rumah mereka saja dan tidak membawa dagangannya kepasar atau kemanapun. Mereka hanya menjaga dan menunggu dagangannya sampai ada pembeli yang datang.

Sudirman mengemukakan bahwa pandangan rumah tangga yang terdiri dari suami, istri dan anak yang saling bergantung dan saling berkoordinasi menekankan bahwa jika salah satu anggota keluarga baik itu suami, istri, maupun anak tidak menjalankan fungsinya maka dapat mengganggu fungsi keseluruhan rumah tangga, terutama dalam hal mencari uang (Selva, dll 2019). Perempuan ditinggal merantau di desa Salumaka tidak hanya tinggal diam menunggu kiriman uang dari suami ditempat perantauan, tetapi perempuan yang ditinggal merantau di desa Salumaka turut membantu suami dalam mencari nafkah dengan melanjutkan pekerjaan suami di kebun.

Sumber daya alam sangat berpengaruh tidak hanya pada bidang ekonomi tetapi pada bidang sosial dan politik. Di daerah tertinggal seperti pedesaan ada banyak potensi hasil bumi yang belum dimanfaatkan dengan baik. Hal ini sering diabaikan dalam proses pembangunan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Sangat penting untuk melakukan upaya peningkatan standar hidup masyarakat di pedesaan khususnya pendapatan petani. Tantangan utama masyarakat pedesaan yang memiliki pekerjaan utama sebagai petani adalah rendahnya pendapatan pada sektor pertanian (Paramita, dll 2018). Hal ini jugalah yang membuat banyak kepala keluarga di desa Salumaka memutuskan untuk pergi merantau.

Fakta ini menunjukkan bahwa sektor pertanian di pedesaan memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat pedesaan yang sangat berkontribusi pada peningkatan sumber penghasilan di pedesaan jika digunakan dengan baik dan benar. Banyaknya fungsi pada sektor pertanian mencakup produksi pangan, dapat meningkatkan kesejahteraan petani membantu mengurangi angka kemiskinan dan juga pelestarian lingkungan. Dari penjelasan ini kita dapat mengambil kesimpulan bahwa pada sektor pertanian memiliki peran penting dalam meningkatkan pendapatan di Indonesia dan secara khusus pada petani di pedesaan yang memiliki pekerjaan utama sebagai petani (Kusumaningrum, 2019).

1.7 Dukungan Sosial Melalui Jaringan Sosial

Hubungan seseorang dengan lingkungan sosialnya dipahami sebagai bentuk dukungan sosial, yang mencakup berbagai jenis dukungan yang diterima oleh individu atau komunitas sosialnya serta lingkungan sosial yang lebih luas (Dhamayantie, 2018).

Apabila keluarga petani tidak dapat atau kesulitan dalam hal finansial atau membutuhkan bantuan dalam pekerjaan, petani dapat memanfaatkan hubungan sosial yang mereka miliki seperti hubungan dengan tetangga, sesama petani, dan hubungan keluarga seperti sanak saudara (Efendi & Khairussalam, 2023).

- Melibatkan anggota keluarga

Dalam keluarga petani, peran istri tidak hanya mengurus pekerjaan rumah tangga tetapi juga membantu dalam mencari nafkah, seperti melanjutkan pekerjaan suami dikebun setelah ditinggal suami pergi merantau. Apabila pekerjaan dikerjakan lebih dari seorang diri

maka pekerjaan akan terasa ringan, berbeda dengan perempuan kepala keluarga yang bekerja sebagai petani (melanjutkan pekerjaan suami dikebun) yang mengerjakan pekerjaan kebun sendiri sekaligus menjalankan tugas utamanya sebagai ibu rumah tangga seperti mencuci, memasak, dan membersihkan rumah, maka beban yang dirasakan oleh perempuan kepala keluarga akan semakin berat. Dalam situasi seperti ini keluarga petani dapat memanfaatkan peran anggota keluarga dalam rumah seperti anak atau saudara untuk membantu pekerjaan di kebun. Kerja sama yang terbangun dapat meringankan beban pekerjaan.

- Relasi rekan kerja

Dalam pertanian di desa, sangat penting untuk menjalin hubungan dengan sesama petani karena hubungan ini memungkinkan satu sama lain untuk saling membantu. Keluarga petani dapat meminta pekerjaan pertanian. Pada suatu tempat dimana kebanyakan petani meminjam jasa orang lain dengan uang atau gotong royong menggarap lahan mereka satu sama lain. Kegiatan seperti ini biasa terjadi pada musim kerja seperti musim bercocok tanam dan musim panen.

- Relasi dengan pemerintah/aparat desa

Pemerintah juga memiliki peran dalam hal pertanian di desa. Pemerintah desa membantu masyarakat desa khususnya keluarga petani dalam menangani masalah ekonomi desa. Pemerintah desa membantu mereka yang ingin melakukan sesuatu. Dengan memberikan layanan atau bantuan kepada masyarakat, pemerintah desa melakukan apa yang dapat mereka lakukan. Keluarga petani tidak terlalu bergantung pada pemerintah desa karena mereka mampu bertahan dalam kondisi yang sulit, jadi mereka membutuhkan bantuan dari pemerintah desa seperti dalam kasus gagal panen. Pemerintah desa menawarkan bantuan seperti pupuk organik dan non-organik untuk mencegah gagal panen, tetapi bantuan ini tidak tersedia untuk semua keluarga petani.

Sarafino (1990) membagi dukungan sosial menjadi lima macam. Dukungan instrumental adalah bentuk dukungan yang mencakup penyediaan materi seperti pinjaman uang, pemberian barang, makanan, dan layanan. Dukungan informasional adalah bentuk dukungan yang mencakup pemberian informasi, saran, atau umpan balik tentang kondisi dan keadaan seseorang. Dukungan emosional adalah bentuk dukungan yang membuat seseorang merasa nyaman, yakin, diperdulikan, oleh orang-orang disekelilingnya sehingga mereka dapat menangani masalah mereka dengan baik. Dukungan harga diri yakni dapat memberikan semangat kepada seseorang. Dukungan kelompok sosial adalah dengan membuat seseorang merasa dianggap seperti seperti anggota kelompok itu sendiri (Dhamayantie, 2018)

Berdasarkan sumbernya, dukungan sosial ada dua pembagian yaitu dukungan sosial profesional dapat mengurangi beban yang diterima dalam pekerjaan, sedangkan dukungan sosial personal mengurangi beban dalam peran keluarga (Dhamayantie, 2018)

1.8 Perempuan ditinggal merantau dalam alternatif subsistensi

Hal-hal yang dilakukan perempuan ditinggal merantau termasuk aktivitas sampingan yang dapat dilakukan oleh perempuan ditinggal merantau untuk menambah penghasilan atau hanya sekedar untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

- Manajemen diri dan waktu kerja

Perempuan kepala keluarga yang bekerja setelah ditinggal merantau oleh suaminya harus bisa mengatur jam kerja mereka untuk memastikan bahwa segala sesuatu yang mereka lakukan sesuai dengan rencana. Mengingat bahwa perempuan kepala keluarga tidak hanya bekerja sebagai pencari nafkah tetapi juga harus menjalankan tanggung jawab utamanya sebagai ibu rumah tangga yaitu melakukan pekerjaan rumah dan mengurus anak. Sudah jelas bahwa pekerjaan tersebut membutuhkan manajemen waktu yang baik agar perempuan kepala keluarga tetap dapat menjalankan kedua pekerjaan tersebut dengan baik.

- Mengurangi biaya harian

Perempuan ditinggal merantau memiliki banyak pilihan ketika mereka membuat rencana untuk menghadapi situasi sulit, salah satu dari banyaknya pilihan yang dapat diambil oleh perempuan ditinggal merantau adalah dengan menghemat uang untuk kebutuhan dasar rumah tangga.

- Strategi menabung

Penghasilan dari pekerjaan yang dikerjakan setelah suami pergi merantau dapat disisihkan untuk digunakan dalam keadaan darurat.

- Strategi berhutang

Perempuan ditinggal merantau berhutang karena mereka kurang mampu secara finansial. Perempuan kepala keluarga biasanya berhutang kepada tetangga atau orang mampu yang memiliki keuangan lebih baik. Jika perempuan kepala keluarga menghadapi kesulitan mereka memilih berhutang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Hal ini dikarenakan musim bekerja perempuan yang ditinggal merantau membutuhkan modal dan juga membutuhkan uang untuk perekonomian rumah tangga. Berhutang sebagai satu-satunya cara yang dapat dilakukan perempuan ditinggal merantau dalam menghadapi situasi sulit (Efendi & Khairussalam, 2023).

1.9 Teori Pilihan Rasional

Teori Pilihan Rasional Coleman tampak jelas dengan gagasannya bahwa individu bertindak berdasarkan tujuan mereka, yang ditentukan oleh nilai atau preferensi (pilihan) mereka. Menurut Coleman, konsep ini mengambil inspirasi dari ekonomi, di mana individu dianggap memilih tindakan yang akan memaksimalkan kepuasan atau memenuhi kebutuhan mereka.

Pada teori Coleman, terdapat dua unsur utama: aktor dan sumber daya. Sumber daya merujuk pada segala potensi yang tersedia atau dimiliki, baik itu sumber daya alam seperti alam atau kekayaan alam yang ada, maupun sumber daya manusia, seperti kemampuan dan keterampilan individu. Aktor adalah individu yang melakukan tindakan, yang dianggap memiliki tujuan dan kemampuan untuk memanfaatkan sumber daya. Aktor menggunakan pertimbangan yang mendalam dan kesadaran diri untuk membuat pilihan, dan mereka juga memiliki kekuatan untuk mengejar tujuan dan keinginan mereka. Sumber daya, di sisi lain adalah segala sesuatu yang dapat dikendalikan oleh aktor dan memiliki kepentingan tertentu bagi mereka (Sastrawati, 2020).

Teori pilihan rasional menekankan peran utama aktor dalam mengambil tindakan. Aktor, yang dianggap memiliki tujuan yang jelas, mengarahkan tindakannya untuk mencapai tujuan tersebut. Mereka juga memiliki preferensi, kebutuhan, yang menentukan kesesuaian tindakan dengan pilihan mereka. Dalam teori ini, aktor dan sumber daya menjadi elemen kunci yang mengatur penggunaan sumber daya dan mempengaruhi perhatian orang lain (Sa'adah, 2022).

Teori pilihan rasional menyoroti pentingnya dua aspek utama: aktor dan sumber daya. Aktor dalam konteks ini merujuk pada perempuan yang ditinggal merantau oleh suaminya yang memiliki tujuan spesifik untuk bertahan hidup, meskipun terpisah jauh dari suaminya yang mengharuskan perempuan ditinggal merantau harus bekerja tanpa bantuan suaminya di desa. Keputusan perempuan ditinggal merantau yang bekerja sebagai seorang petani untuk menetapkan tujuan tersebut tidak diambil tanpa pertimbangan. Teori pilihan rasional Coleman melihat individu sebagai aktor rasional yang membuat keputusan berdasarkan pertimbangan untung rugi demi mencapai tujuan mereka. Dalam penelitian ini perempuan ditinggal merantau dapat dikatakan sebagai aktor karena perempuan ditinggal merantau memiliki kapasitas rasional untuk membuat keputusan dalam kondisi terbatas dan bukan sebagai pihak pasif. Dalam penelitian ini keputusan rasional yang diambil oleh perempuan ditinggal merantau adalah mengelola rumah tangga, mengasuh anak, melanjutkan pekerjaan suami di kebun, memanfaatkan jaringan sosialnya. Perempuan ditinggal merantau juga dapat dikatakan sebagai aktor karena membuat pilihan melalui pertimbangan tujuan dan kepentingan, salah satunya pertimbangan mengenai kestabilan ekonomi rumah tangga. Selain itu, teori ini juga menekankan pentingnya sumber daya dalam mengejar tujuan tersebut.

Teori ini lebih menekankan pada peran aktor, yang merujuk pada individu yang bertindak. Perempuan ditinggal merantau juga berperan sebagai aktor dalam konteks sosial, hal tersebut dapat dilihat ketika perempuan ditinggal merantau membutuhkan bantuan dalam hal pekerjaan maka jaringan sosial perempuan kepala keluarga akan turut membantu, begitupun sebaliknya apabila jaringan sosial perempuan ditinggal merantau membutuhkan bantuan maka perempuan ditinggal merantau akan turut membantu. Tindakan yang diambil diharapkan dapat membawa perubahan sosial, seperti ketika perempuan ditinggal merantau yang bekerja sebagai petani memilih strategi bertahan hidup dalam kondisi sulit terlebih pada saat ditinggal merantau oleh suaminya. Keputusan ini merupakan pilihan rasional yang dilakukan oleh individu dengan tujuan untuk mempertahankan kehidupan mereka. Tindakan tersebut memiliki potensi untuk mengubah situasi mereka dengan cara menyesuaikan cara mereka bertahan hidup dalam kondisi sulit.

Peran sentral dalam teori ini dimainkan oleh aktor, yang bertindak sebagai pelaku utama dalam memilih tindakan mereka. Keputusan yang diambil oleh perempuan ditinggal merantau yang bekerja sebagai petani dalam menjalani

kehidupan mereka dianggap sebagai keputusan rasional karena itu memungkinkan mereka untuk terus bertahan. Sumber daya, dalam konteks ini adalah lahan pertanian yang mereka miliki. Setiap tindakan yang diambil akan berbeda-beda. Namun, setiap tindakan tersebut dianggap sebagai pilihan rasional oleh perempuan ditinggal merantau yang bekerja sebagai petani tersebut, karena mereka harus mengadopsi strategi khusus untuk mempertahankan kehidupan mereka dan menjaga agar sistem kehidupan berjalan dengan baik, sejalan dengan masyarakat umum.

Teori pilihan rasional merupakan alat berpikir logis dan rasional dalam pengambilan keputusan. Hal yang sama berlaku bagi perempuan ditinggal merantau yang bekerja sebagai petani, melalui pemikiran rasional, memilih opsi yang dianggap paling masuk akal untuk mempertahankan hidup mereka dan melanjutkan keberlangsungan hidup. Setiap strategi atau langkah yang diambil telah dipertimbangkan dengan matang sebelumnya, menjadikannya sebagai keputusan yang sangat rasional (Rejeki, 2019)

Perempuan ditinggal merantau dikatakan sebagai aktor karena mereka bertindak berdasarkan pilihan sadar dan rasional, bukan sekedar mengikuti struktur. Perempuan ditinggal merantau memiliki tujuan sosial yaitu menjaga kesejahteraan rumah tangga, menstabilkan perekonomian keluarga, yang dijalankan dengan strategi. Jadi, pada intinya, teori pilihan rasional menjelaskan alasan dibalik tindakan individu, yang tentunya memberikan keuntungan, baik bagi individu itu sendiri maupun yang dapat diterima oleh masyarakat (Handayani & Najib, 2019).

1.10 Kerangka Pikir

Semua orang memiliki cara atau strategi untuk pemenuhan kebutuhan hidup sehari-harinya, tidak terkecuali perempuan yang ditinggal merantau oleh suaminya. Perempuan yang ditinggal merantau adalah perempuan yang terpisah jauh dari suaminya dalam kurun waktu yang lama tapi tetap menerima kiriman dari tempat perantauan sang suami. Sebagai perempuan yang berperan sebagai perempuan kepala keluarga tentunya harus memiliki strategi atau cara yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-harinya sehingga tidak hanya mengharapkan kiriman suami dari tempat perantauan. Strategi yang dilakukan tentu disesuaikan dengan kondisi tempat tinggal, untuk masyarakat pedesaan yang pada umumnya memiliki pekerjaan utama sebagai petani, berkebun merupakan salah satu strategi yang dilakukan dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Sebagai perempuan kepala keluarga tentu harus bisa mengatur waktu untuk mengurus urusan rumah tangga dan juga urusan diluar rumah seperti berkebun yang sebagai sumber mata pencaharian masyarakat dipedesaan. Perempuan yang memiliki status sebagai perempuan kepala keluarga karena ditinggal merantau oleh suaminya tentu harus pintar-pintar pula dalam mengatur keuangan keluarga agar cukup digunakan dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Sebagai masyarakat yang memiliki mata pencaharian sebagai petani tentu akan membutuhkan bantuan dari orang lain dalam menjalankan segala proses pertanian, maka perempuan ditinggal merantau dapat memanfaatkan hubungan relasinya dengan orang lain baik itu sanak saudara, tetangga, dan juga hubungan dengan sesama petani lainnya. Dari hubungan relasi yang terbentuk itulah yang menjadi dukungan sosial terhadap perempuan yang ditinggal merantau.

Perempuan ditinggal merantau yang memilih bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-harinya adalah perempuan yang memilih untuk tidak hanya tinggal diam saja menunggu kiriman suaminya dari tempat perantauan, pekerjaan yang dikerjakan oleh perempuan yang ditinggal merantau adalah pekerjaan yang dianggap mampu membantu istri dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-harinya selama ditinggal merantau oleh sang suami. Dalam teori pilihan rasional Coleman memberikan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana individu membuat keputusan berdasarkan pertimbangan rasional mereka sendiri, serta bagaimana faktor-faktor seperti tujuan, preferensi, aktor, dan sumber daya mempengaruhi proses pengambilan keputusan tersebut.

SKEMA KERANGKA PIKIR



BAB II

METODE PENELITIAN

2.1 Pendekatan, Tipe dan Strategi Penelitian

2.1.1 Pendekatan dan Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan tipe deskriptif. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan data deskriptif tentang bahasa, baik lisan maupun tertulis, serta tingkah laku yang dapat diamati dari subjek penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe deskriptif, karena fokus penelitian ini adalah memahami secara mendalam mengenai kelangsungan hidup perempuan ditinggal merantau di desa Salumaka. Pendekatan ini dapat digunakan untuk menggali secara mendalam permasalahan sosial dan strategi yang digunakan untuk keluar dari permasalahan yang tidak dapat dijelaskan secara statistik. Tipe deskriptif dipilih karena peneliti ingin memaparkan secara rinci kenyataan sosial sebagaimana yang ada di lapangan. Subjek penelitian dipilih secara sengaja berdasarkan fokus penelitian yang telah ditentukan. Subjek penelitian ini menjadi informan yang akan memberikan berbagai informasi yang diperlukan selama proses penelitian. Laporan penelitian memuat kutipan-kutipan informasi dari informan sebagai pendukung fakta dalam penyajian. Data yang dihasilkan dalam penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif mencakup transkrip wawancara, catatan lapangan, video, foto, dokumen, dan rekaman lainnya. Dengan menggunakan pendekatan tipe kualitatif deskriptif, peneliti mencoba menyusun dan menyajikan data serta bahasan mengenai strategi kelangsungan hidup perempuan ditinggal merantau di desa Salumaka kecamatan Mambi kabupaten Mamasa.

2.1.2 Strategi Penelitian

Strategi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus intrinsik. Studi kasus intrinsik adalah metode penelitian dimana peneliti secara rinci menyelidiki suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau kelompok individu tertentu. Kasus-kasus ini memiliki batasan dalam hal waktu dan aktivitas, dan peneliti mengumpulkan informasi secara lengkap dengan menggunakan berbagai metode pengumpulan data yang sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan (Bagong Suyanto dan Sutinah, 2015).

2.2 Waktu dan Lokasi Penelitian

Berdasarkan judul penelitian, maka penelitian ini dilaksanakan di desa Salumaka kecamatan Mambi kabupaten Mamasa. Desa Salumaka dipilih sebagai lokasi penelitian karena didasarkan pada data lokal yang menunjukkan tingginya angka laki-laki kepala keluarga pergi merantau, serta minimnya kajian terdahulu di kawasan pedalaman Mamasa, sehingga memberikan peluang kontribusi empiris baru dalam literatur tentang rumah tangga migran. Penelitian ini diperkirakan akan selesai dilaksanakan pada bulan Agustus 2024, dengan menjadikan perempuan yang ditinggal merantau oleh suaminya sebagai informan dalam penelitian ini. Waktu penelitian ini ditentukan berdasarkan pertimbangan beberapa hal seperti persiapan sebelum melakukan penelitian, dalam hal ini yakni mulai dari penyusunan proposal dan pengurusan izin penelitian hingga pada penyusunan laporan hasil penelitian setelah dilakukannya penelitian. Berikut adalah gambaran *timeline* kegiatan

penelitian mulai dari penyusunan proposal sampai pada tahap penyusunan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis

Tabel 2.1 Timeline Penelitian

Kegiatan	2023			2024									
	Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Ags	Sep	Okt
Penyusunan proposal													
Konsultasi proposal													
Seminar proposal													
Perbaikan proposal													
Penyusunan pedoman wawancara													
Pengurusan izin penelitian													
Pengumpulan data													
Pengolahan data				2025									
	Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun					
Penyusunan hasil penelitian													
Konsultasi hasil													
Seminar Hasil													

2.3 Teknik Penentuan Informan

Teknik penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek atau situasi sosial yang diteliti (Suriani, dll 2023). Dalam penelitian ini, peneliti akan menjadikan perempuan yang ditinggal merantau oleh suaminya sebagai informan terpilih. Alasan kenapa hanya perempuan ditinggal merantau saja yang menjadi informan dalam penelitian ini karena fokus penelitian ini adalah ingin mengetahui strategi kelangsungan hidup perempuan yang ditinggal merantau. Adapun jika membutuhkan informasi dari pihak lain, didalam pedoman wawancara yang dibuat dan disusun terdapat pertanyaan-pertanyaan yang secara tidak langsung dapat memberikan informasi terkait pihak lain. Selain itu, alasan kenapa hanya perempuan ditinggal merantau saja yang menjadi informan penelitian karena informasi yang diberikan langsung oleh perempuan ditinggal merantau sebagai informan dalam penelitian ini

dianggap sudah dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang ada. Informan dalam penelitian ini dipilih berdasarkan kriteria-kriteria sebagai berikut

Kriteria Informan:

1. Perempuan yang memiliki pekerjaan
2. Perempuan ditinggal merantau oleh suami selama dua tahun
3. Memiliki tanggungan

2.4 Teknik Pengumpulan Data

Menurut (Nanang martono 2013), ada beberapa pendekatan yang digunakan dalam pengumpulan data kualitatif, adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah.

1. Observasi

Pada intinya, observasi merupakan sebuah proses pengamatan menggunakan pancaindra kita. Seorang peneliti dapat melakukan observasi dengan berbagai cara. Peneliti dapat melihat kondisi masyarakat yang menjadi tempat penelitiannya. Peneliti ilmu sosial dapat menggunakan mata, telinga, dan kulitnya agar dapat menggambarkan hiruk pikuk suasana siang di sebuah kota besar yang sangat panas, atau menggambarkan kesunyian sebuah desa yang dingin. Pada penelitian ini observasi yang dilakukan adalah mengamati langsung lokasi kerja perempuan ditinggal merantau, mengamati langsung lingkungan tempat tinggal perempuan ditinggal merantau.

2. Wawancara mendalam

Secara sederhana, wawancara merupakan metode pengumpulan data dengan cara peneliti mengajukan pertanyaan secara lisan kepada seseorang (informan). Selama melakukan wawancara, peneliti dapat menggunakan pedoman yang berupa pedoman wawancara.

3. Dokumentasi

Selama proses penelitian, peneliti juga bisa mengumpulkan dokumen-dokumen. Dokumen ini bisa berupa dokumen publik, seperti makalah atau surat kabar dan dokumen privat, seperti buku, catatan.

2.5 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses pengolahan, penyajian, interpretasi, dan analisis data yang diperoleh dari lapangan dengan tujuan agar data yang disajikan mempunyai makna, sehingga pembaca dapat mengetahui hasil penelitian kita. Dalam penelitian ini, model analisis yang digunakan yaitu data *reduction*, data *display*, data *conclusion drawing/verification* (Nanang Martono, 2016)

1. Data Reduction (Reduksi Data)

Reduksi data merupakan langkah dalam penelitian di mana peneliti melakukan pemilihan, penyederhanaan, dan pengabstrakan terhadap data mentah yang diperoleh dari catatan-catatan lapangan.

2. Data Display (Penyajian Data)

Penyajian data merupakan proses di mana sejumlah informasi disusun sedemikian rupa sehingga memungkinkan untuk dilakukan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan yang tepat.

3. Conclusion Drawing (Menarik kesimpulan)

Peneliti melakukan upaya terus-menerus untuk menarik kesimpulan selama berada di lapangan.

2.6 Teknik Validasi Data

Triangulasi dalam penelitian merupakan upaya untuk memvalidasi keandalan data dengan cara mengumpulkan dan memeriksa informasi dari berbagai teknik dan waktu yang berbeda (Alfansyur & Mariyani, 2020). Pada penelitian ini, penulis menggunakan Triangulasi Teknik dan Triangulasi Waktu. Triangulasi Teknik dalam hal ini, Peneliti dapat menggabungkan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi menjadi satu untuk mencapai sebuah kesimpulan. Triangulasi Waktu untuk menguji keandalan data, pengecekan dapat dilakukan melalui wawancara, observasi, atau teknik lainnya pada waktu atau situasi yang berbeda.